

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

LKPD

BAHASA INDONESIA

NAMA: _____ KELAS: _____



E-LKPD TEKS CERPEN

A. Capaian Pembelajaran

Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

B. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menentukan topik teks cerpen yang relevan untuk kajian ekokritik (C3)
2. Peserta didik mampu menganalisis teks untuk mengidentifikasi tema-tema ekologis, representasi alam dan kritik. (C4)
3. Peserta didik mampu menyimpulkan berdasarkan hasil analisis dan mengaitkan hasil analisis dengan isu terkini. (C5)
4. Peserta didik mampu menciptakan cerpen dengan tema ekologis. (C6)

C. Petunjuk Pengerjaan

1. Bacalah doa sebelum menjawab soal berikut!
2. Ikuti petunjuk pengerjaan!
3. Kerjakanlah soal dengan penuh tanggung jawab!
4. Periksa kembali jawaban sebelum dikumpulkan!
5. Selamat mengerjakan!

1. pilihlah salah satu teks cerpen di bawah ini!

Teks 1

Pukau Kuau

GEROMBOLAN burung sipocah terbang menjauh ketika Aban dan anjingnya tiba di puncak Bukit Simo. Ujung ranting tempat burung-burung berbulu jingga menyala itu hinggap, tampak bergoyang dimainkan angin, dan beberapa buah sebesar biji kopi berwarna merah berserakan di jalan setapak yang mereka lewat. Setelah menempuh perjalanan hampir setengah hari melewati hutan belukar di hulu Sungai Batang Nganti, mereka memilih berhenti sebentar di sana—ya sebentar saja, sekadar melepas penat dan mengisi perut yang mulai meminta nasi. Memang biasanya burung sering berhenti di puncak bukit berbata itu.

Aban mengenal daerah di kawasan bukit

terjal itu seperti mengenal jari-jemarinya sendiri. Sewaktu ia seumuran anaknya kini, atau mungkin lebih kecil, ayahnya sering membawa Aban menggetah burung hingga ke pinggang bukit ke arah selatan. Dulu, di sekitar situ, banyak sekali pohon kayu penghasil buah yang menjadi persinggahan burung-burung. Di sanalah Aban pertama kali menembak jatuh seekor burung kaduak berbadan gemuk, yang membuat ayahnya selalu memujinya.

"Kau akan menjadi penembak yang hebat. Asal kau terus berlatih, tentunya." Kata-kata sang Ayah masih bersipongang di telinganya hingga kini.

Burung kaduak yang ditembak Aban datang ke pohon itu dalam kawanan besar. Mereka hinggap di bagian kanopi atas pohon kayu yang tengah berbuah lebat, meloncat dari satu dahan ke dahan yang lain. Aban sebenarnya membidik seekor kaduak yang tengah mematuk buah pohon di bagian yang agak rendah. Mengambil napas panjang, ia

Pohon kayu itu sudah tidak ada lagi di sana. Entah berapa musim buah berlalu. Yang jelas sudah lama sekali. Sejak orang-orang kampung mulai mengerti jumlah rupiah yang tersimpan dalam pokok-pokok kayu hutan, gergaji-gergaji yang digerakkan dengan tenaga mesin pun didatangkan. Dan pohon-pohon besar yang dulunya menjadi tempat makan burung-burung itu tentu sudah jadi potongan kayu untuk dijadikan perabotan di rumah-rumah di kota. Namun, sebanyak apa pun kayu yang diambil penduduk kampung tentu tak ada apa-apanya dibandingkan dengan perusahaan kayu yang disokong pemerintah untuk memabab hutan di utara kampung mereka.

Perkebunan sawit dari arah Riau juga sudah menjalar hingga ke perbatasan. Menyisakan sejumput hutan di kawasan Lisun, yang jelas hanya menunggu waktu untuk dihabiskan.

Matahari sudah mulai tinggi, meski di puncak bukit itu kabut masih saja mengapung di pucuk dedaunan. Hening. Hanya kaok enggang yang sesekali terdengar di kejauhan.

Aban mengambil sebungkah nasi dari kuntuang, lalu mencampurnya dengan sisa ikan kering yang telah ia bakar dan menyorongkannya ke Simumuk. Anjing itu mengibas-ngibaskan ekornya, berputar-putar untuk kemudian melahap makanan pemberian tuannya.

Mengambil kembali nasi dari kuntuang—kali ini tentu untuk ia makan sendiri—Aban menatap jauh ke dasar lembah. Nun di sana, di antara Bukit Batu Tanggo dan Bukit Talago, ia melihat rumah-rumah kampung. Kecil saja, lebih kecil dari kotak korek api.

Aban mengira-ngira letak rumahnya

Teks 2

Ikan-Ikan yang Mati Di Kutuk Tuhan

BUKAN *tubo*, Tuan. Bukan. Bukan racun belerang dari kawah purba yang menganga di dasar danau itu yang telah menyebabkan ikan-ikan kami mati bergelimpangan. Bukan pula tumpukan sisa pakan yang telah mencemari perairan, seperti dugaan orang kebanyakan. Melainkan kutukan dari Tuhan. Yang telah turun bersama hujan selama berminggu-minggu. Yang telah datang bersama angin *darek*¹ yang menggebu-gebu. Menerjang pohon-pohon kelapa, memutus tali-tali pautan keramba. Lalu, danau bergejolak. Tak henti-hentinya mengacau riak.

Kami, tentu saja, hanya bisa pasrah melihat ikan-ikan naik ke permukaan, terkantung-kantung mencari udara untuk memenuhi rongga insang mereka yang tiba-

¹ Angin yang datang dari daratan (pegunungan) selama Desember hingga Februari di kawasan Danau Maninjau.

tiba menyempit. Tentu hanya berbilang menit hingga maut datang memuthikan mata. Dan kami tetap tak bisa berbuat apa-apa selain menelan air mata menyaksikan ikan-ikan yang akan dijual dalam sepekan itu semuanya meregang nyawa, mengambang di permukaan danau—memenuhi rongga dada kami dengan bau busuk dan rasa sakit.

Berbulan-bulan kami menunggu ikan-ikan itu tumbuh mencapai ukuran yang diharapkan. Beribu-ribu kilo pakan telah kami tebarkan ke dalam keramba. Kami usir burung-burung yang datang mengintai. Kami lempari biawak yang membuat jaring pelindung terburai. Namun sungguh, Tuan, tak ada lagi yang bisa kami bawa dari danau ini selain isak yang tak pernah usai.

Andai setiap bulir air mata yang jatuh bisa menghidupkan kembali ikan-ikan yang mengambang dengan perut pecah itu, tentu telah kami datangi para tengkulak dengan senyum terkembang. Kami lunasi semua utang yang sudah selilit pinggang. Kami

lepaskan semua keinginan yang selama ini terkekang. Namun, seperti yang mungkin juga ada di pikiran Tuan, semua itu tentu semata angan-angan, pelipur duka agar tak menjadi lara berkepanjangan.

Ini memang bukan pertama kali ikan-ikan di dalam keramba kami mati. Telah berpuluh kali. Dan Tuan mungkin juga sudah pernah mendengarnya dari orang-orang di sini. Namun, jujur, Tuan, baru kali ini kami merasakan sansai seperi ini. Bangkai-bangkai ikan dengan perut memburai telah menjelma asam limau yang dibalurkan ke ulu hati kami yang sudah sejak lama menganga luka.

Bagaimana kami tidak akan meratap, Tuan. Bagaimana tangis tidak akan kami tumpahkan. Musibah datang tepat ketika hidup berada pada jurang kesulitan. Anak-kemenakan kami yang merantau ke kota akhirnya pulang ke kampung halaman, memboyong anak-istri berikut semua mimpi dan harapan, tak sanggup

soal

2. Analisislah teks yang sudah dipilih, kemudian identifikasi tema ekologis, representasi alam dan kritik dari cerpen tersebut!

**Tema
Ekologis**

**Representasi
Alam**

Kritik

soal

3. Berdasarkan hasil analisis, kaitkanlah hasil analisis dengan isu terkini!

.....

.....

.....

4. Buatlah cerpen dengan tema ekologis!

[illegible]

Selamat Mengerjakan